

STRATEGI PENILAIAN KOGNITIF ANAK OLEH PENDIDIK PAUD PELITA KASIH SAAT PANDEMI COVID-19

Oleh:

I Komang Sesara Ariyana¹⁾, Komang Trisna Mahartini²⁾, Ni Putu Widyasanti³⁾

^{1,2,3}Jurusan Dharma Acarya, STAHN Mpu Kuturan Singaraja

email: sesara.ariyana@stahnmpukuturan.ac.id

email: trisna.mahartini@stahnmpukuturan.ac.id

email: npwidyasanti@stahnmpukuturan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penilaian kognitif anak oleh pendidik di PAUD Pelita Kasih Singaraja pada masa pandemi Covid-19. Tempat penelitian berlokasi di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah dua orang guru, yakni wali kelas TK A dan wali kelas TK B, termasuk kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan memposisikan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara untuk memperoleh data primer. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung lainnya yang bersifat sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penilaian yang digunakan oleh PAUD Pelita Kasih adalah dengan memberikan penilaian secara holistik melalui penilaian proses dan penilaian hasil selama masa pandemi Covid-19. Penilaian proses dilakukan ketika pembelajaran secara tatap muka, baik secara virtual dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* maupun secara langsung dengan melakukan *home visit*. Kegiatan tatap muka, baik virtual maupun langsung, masing-masing dilakukan sekali dalam satu minggu. Pendidik menyatakan bahwa aspek kognitif siswa berkembang dengan baik seperti layaknya sebelum adanya pandemi. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan dan dukungan dari para orang tua siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penilaian yang diberikan oleh pendidik juga baik kepada peserta didiknya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kognitif, Covid-19, Penilaian

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan formal paling awal yang sangat penting pada saat ini. Pendidikan ini memberikan layanan pendidikan berupa aktivitas pembelajaran yang lebih banyak sebagaimana anak bermain dan bereksplorasi dengan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Aspek perkembangan yang dimaksud ada enam, yakni aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial/emosional, dan seni (Wulandari & Purwanta, 2020). Seluruh aspek perkembangan perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan anak usia dini sehingga anak yang tergolong berusia di bawah enam tahun dapat memiliki keterampilan fisik maupun mental sejak dini yang mendukung rasa ingin tahu dan belajarnya nanti di jenjang yang lebih tinggi. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan jika anak mendapat stimulasi dan motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya (Joni, 2016).

Proses pendidikan yang dikerucutkan menjadi istilah pembelajaran tidak lepas dari peran pendidik. Peran pendidik sangat penting demi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Dalam memfasilitasi pembelajaran, guru harus melakukan tahapan-tahapan standar, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pendidik yang profesional mampu

melihat bahwa ketiga kegiatan ini merupakan tahapan yang saling berhubungan demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Apa yang telah direncanakan seyogyanya dapat dilakukan di tahap pelaksanaan pembelajaran, dan bermuara pada hasil belajar peserta didik dinilai dengan teknik penilaian tertentu. Profesionalisme pendidik dituntut sebagai pelaksana teknis fungsional dalam hal melaksanakan kegiatan pembelajaran (Zubaidi, 2020).

Secara umum, tahapan-tahapan kegiatan profesi guru sama di setiap jenjangnya. Namun, apabila dicermati lebih dalam, bukan hanya substansi materi yang membedakan masing-masing jenjang pendidikan tersebut, melainkan ada teknik dan/atau metode tertentu yang hanya dapat diterapkan pada satu jenjang tertentu. Teknik atau metode yang dimaksud dapat dilihat pada teknik penilaiannya, dimana pada jenjang PAUD terdapat teknik penilaian berupa catatan anekdot dan catatan hasil karya. Lebih lengkap, dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, teknik penilaian yang dapat diterapkan di PAUD adalah teknik observasi, percakapan, penugasan, unjuk kerja, penilaian hasil karya, pencatatan anekdot, dan portofolio. Adapun instrumen yang digunakan berkaitan langsung dengan teknik penilaian yang digunakan, yakni lembar *checklist* atau *rating scale* untuk observasi dan percakapan, catatan anekdot, dan catatan hasil karya. Penilaian dengan teknik-teknik ini dilakukan

oleh pendidik di PAUD setiap harinya yang untuk memperoleh informasi yang dianalisis dengan mengacu pada kompetensi dasar sebagai ukuran kemampuan siswa, sehingga orang tua dapat menerima sebuah laporan pada akhir periode pembelajaran (Maryani, 2020).

Penilaian merupakan suatu proses memberikan nilai yang diawali dengan proses pengukuran. Pengukuran merupakan proses membandingkan keadaan atau situasi suatu objek dengan suatu "ukuran" yang dijadikan acuan atau kriteria. Penilaian dan pengukuran adalah proses yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh informasi mengenai capaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru pada akhir yang sifatnya kategorikal disesuaikan dengan empat kategori, yakni BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Namun penilaian juga dapat berupa deskripsi perkembangan anak seperti pada catatan anekdot dan catatan hasil karya. Tujuan penilaian hasil pembelajaran adalah untuk melihat sejauh mana capaian perkembangan anak usia dini dapat dicapai ketika pembelajaran berakhir (Rahmatunnisa et al., 2020; Hewi & Asnawati, 2020).

Sejak awal tahun 2020, dunia pendidikan di Indonesia dipaksa untuk berubah oleh karena munculnya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan bencana kesehatan yang disebabkan oleh virus baru yang disebut virus *corona*. Pandemi Covid-19 dirasakan hampir di seluruh belahan dunia sehingga menyebabkan kekhawatiran yang cukup tinggi (Fadlilah, 2020). Wabah Covid-19 membuat banyak kegiatan publik beralih dengan pusat aktivitas utamanya adalah di rumah (Suhendro, 2020). Pelaksanaan proses pendidikan dengan menerapkan sistem belajar dari rumah memberikan tantangan kepada para guru sebagai motor penggerak pendidikan. Namun, sebagai pendidik PAUD harus menerima tantangan ini dengan mengelola pembelajaran secara *online* secara berkualitas demi pemenuhan tanggung jawabnya terhadap perkembangan peserta didik di rumah (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Pandemi Covid-19 ini merubah sistem pelayanan pendidikan di sekolah, dimana kegiatan pendidik juga berubah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran (Sudrajat et al., 2020). Karena Covid-19, Sebagian peran pendidik PAUD dialihkan kepada orang tua peserta didik masing-masing (Rahmatunnisa et al., 2020). Dilihat dari sisi positifnya, kegiatan pembelajaran di rumah ini memiliki manfaat bagi siswa maupun orangtuanya, dimana orang tua dapat menggunakan teknologi yang saat ini penting untuk pembelajaran anaknya secara bijak dan lebih positif (Lilawati, 2020). Seiring berkembangnya teknologi & informasi

serta internet, maka pembelajaran juga dapat dilakukan secara *online* (Nurkolis & Muhti, 2020). Pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran dalam satu waktu yang bersamaan menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, instagram, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya yang dapat dijadikan media pembelajaran (Atsani, 2020).

Sistem pembelajaran yang berubah menjadi *online*, juga diikuti dengan perubahan strategi penilaian yang dilakukan pendidik. Untuk menilai siswa selama pembelajaran jarak jauh, orang tua di rumah perlu membantu anak memenuhi tugas perkembangan yang diinstruksikan oleh pendidik di PAUD dan mendokumentasikannya, baik melalui foto maupun video. Kurniati et al. (2020) mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran sebagai perpanjangan tangan dari pendidik selama masa belajar dari rumah dalam pengerjaan tugas bagi anak. Di samping itu, Hewi & Asnawati (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa orang tua anak mengirimkan hasil rekaman atau dokumentasi hasil karya yang selanjutnya dianalisis oleh pendidik untuk memberikan penilaian. Pendidik mengomunikasikan hasil penilaian peserta didik kepada orang tuanya melalui penggunaan media sosial seperti *whatsapp* secara pribadi untuk ditindaklanjuti seperti upaya perbaikan pada pembelajaran selanjutnya (Hewi & Asnawati, 2020).

Perubahan sistem pembelajaran ini dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Diperlukan usaha ekstra dari pendidik di masa pandemi ini untuk dapat mendorong anak untuk belajar dan mencapai kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan tersebut walaupun dengan segala keterbatasan. Dengan memperhatikan karakteristik anak yang berbeda-beda, pemberian motivasi dan stimulus yang tepat sangat berguna demi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak (Nafiqoh & Wulansuci, 2020).

Menurut Nafiqoh & Wulansuci (2020), aspek perkembangan kognitif merupakan aspek utama karena dipandang mampu mempengaruhi perkembangan pada aspek lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan kognitif anak di masa pandemi yang dipandang sebagai faktor utama pada aspek perkembangan lainnya. Dalam standar PAUD, lingkup perkembangan kognitif dibedakan menjadi tiga, yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik (Hewi & Asnawati, 2020). Beberapa kemampuan yang menunjukkan perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah pemahaman tentang bilangan, klasifikasi, pola, dan sebab-akibat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap suatu PAUD yang ada di Kota Singaraja Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, peneliti menemukan satu PAUD yang menarik untuk diteliti terkait penilaian aspek kognitif di masa pandemi

Covid-19. PAUD ini memperoleh testimoni positif dari salah satu orang tua melalui laman *facebook*-nya, yang menyatakan bahwa pihak pendidik tetap memonitor serta menstimulasi perkembangan dan ide-ide kreatif anak meskipun via *online* di masa pandemi. PAUD yang dimaksud adalah PAUD Pelita Kasih Singaraja. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menggali informasi lebih dalam mengenai strategi penilaian yang dilakukan oleh pendidik PAUD Pelita Kasih Singaraja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan adalah penelitian fenomenologis. Pada dasarnya fenomenologi meneliti esensi dari pengalaman. Dari fenomena, data lapangan, dan wawancara kemudian dicari apa makna dan esensi dibalik fenomena tersebut (Muktaf, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah PAUD Pelita Kasih Singaraja yang beralamat di Jl. Yudistira No. 1B, Kelurahan Astina, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Subjek penelitian ini adalah dua orang pendidik yang masing-masing menjadi wali kelas TK A dan TK B, juga termasuk kepala sekolah di PAUD Pelita Kasih Singaraja.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. "Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang dengan cermat, tertib, dan leluasa (Satori dan Komariah, 2017: 61). Dalam melakukan tugas sebagai instrumen utama, peneliti membutuhkan instrumen pendukung lainnya, yakni pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memposisikan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara untuk memperoleh data primer. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat sekunder berupa foto/video terkait penilaian pembelajaran.

Data kualitatif dianalisis secara induktif, dalam artian analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya berusaha mengembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2019). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan karena fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penilaian oleh pendidik di PAUD Pelita Kasih Singaraja. Strategi penilaian baru diketahui ketika peneliti masuk ke lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, penilaian hasil dilakukan melalui dokumentasi yang dikirimkan oleh orang tua *Whatsapp Group* kelas ketika anak telah selesai mengerjakan suatu kegiatan atau karyanya. Ketika menerima dokumentasi dari orang tua pada akhir pekan atau akhir bulan, pendidik PAUD Pelita Kasih biasanya menanyakan kepada orang tua apakah mengalami kendala di rumah. Orang tua diijinkan untuk mengirimkan dokumentasi hasil pekerjaan anak di rumah pada malam hari, esok harinya atau pada akhir pekan. Dokumentasi dalam bentuk foto dan video oleh orang tua dikirimkan di grup kelas, kecuali apabila orang tua tidak mengirimkan dokumentasinya tepat waktu. Dokumentasi ini dijadikan dasar oleh pendidik untuk memberikan penilaian kepada peserta didik, mana yang kurang dan mana yang sudah mencapai. Selain itu, hasil penilaian dijadikan alat evaluasi dan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pada bulan berikutnya. (Transkrip Wawancara 1)

Aspek kognitif yang dinilai selama masa pandemi Covid-19 tetap dapat mencapai BSH dan BSB secara nyata. Dari hasil studi dokumentasi pada lembar *checklist* yang memuat penilaian pada aspek kognitif, semua anak berada pada kategori BSH dan BSB. Untuk perbedaan kemampuan kognitif anak, pendidik merasa bahwa selama pandemi pun kemampuan anak tetap sama. (Transkrip Wawancara 3)

Mengenai perencanaan penilaian, pendidik menyatakan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan instrumen dan kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan capaian KD yang dituju. Instrumen penilaian perlu disesuaikan dengan kegiatan secara terencana sehingga diharapkan dapat memunculkan indikator pencapaian KD melalui kegiatan penilaian. Pendidik mengakui bahwa untuk menilai perkembangan, khususnya pada aspek perkembangan kognitif, anak harus disesuaikan dengan kondisi anak yang sedang baik sehingga penilaian dapat dilakukan secara obyektif. Apabila kondisi anak menyebabkan proses penilaian tidak memungkinkan untuk dilakukan, seperti sedang tidak *mood*, sedang tidak sehat, atau tidak hadir, maka pendidik mengambil keputusan untuk menunda atau mengulang proses penilaian pada anak yang bersangkutan. (Transkrip Wawancara 4)

Instrumen penilaian yang sering digunakan adalah instrumen *checklist* dan catatan anekdot. *Checklist* digunakan untuk mencatat perkembangan anak berdasarkan empat kategori sesuai dalam Permendikbud, yakni Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan catatan anekdot digunakan untuk mencatat hal-hal unik tertentu yang muncul sewaktu-waktu. Kepala sekolah menyatakan bahwa catatan anekdot digunakan tidak selalu hanya mencatat mengenai kekurangan anak. Misalnya ada anak yang

tidak pernah membantu merapikan mainannya atau mencuci tempat makannya. Terus tiba-tiba dia mau kan secara otomatis orang tua menyampaikan kepada pendidik. (Transkrip Wawancara 2)

Berbagai metode penilaian diterapkan oleh pendidik di PAUD Pelita Kasih Singaraja. Dalam menilai perkembangan kognitif, metode penugasan menjadi pilihan yang sering diimplementasikan. Namun terkadang pendidik juga bisa melihat perkembangan kognitif anak melalui celotehan ketika anak diajak bercakap-cakap. Pendidik dapat menilai perkembangan kognitif anak ketika anak mampu menjelaskan sesuatu terkait topik yang sedang dibahas, seperti misalnya menjelaskan apa yang sudah anak buat dan langkah demi langkah proses pembuatannya. Pendidik memberikan stimulus untuk mendorong anak mau menjelaskannya sehingga pendidik dapat menilai kemampuannya. (Transkrip Wawancara 4)

Dalam hal melakukan penilaian dan bercakap-cakap, pendidik tidak lupa memberikan umpan balik dan penguatan (*reinforcement*). Kepala sekolah menyatakan bahwa untuk mengajarkan anak usia TK, guru harus memiliki kemampuan untuk mengambil hati anak terlebih dahulu. Setelah anak mau melakukan sesuai instruksi dalam pembelajaran, pendidik memberikan *reward* dari bentuk yang paling kecil, yaitu berupa ucapan seperti *'good job!'*, *'wah hebat sudah bisa!'*, *'keren sekali hasilnya!'*, dan sebagainya. Pendidik juga perlu memberikan penekanan atau menyesuaikan intonasi yang mengekspresikan rasa bangga terhadap anak. Pendidik meyakini bahwa dengan memberikan umpan balik atau penguatan yang positif, anak-anak akan menjadi semakin antusias untuk belajar dan mencoba hal-hal baru. (Transkrip Wawancara 4)

Untuk mendorong perkembangan kognitif anak, pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang merangsang berpikir kritis dan kreatif anak. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah PAUD Pelita Kasih Singaraja, "Misalkan mereka lagi buat apa di rumah, kita berikan pertanyaan, ini kalau misalkan kita tambahkan ini jadinya seperti apa ya? Jadi mereka berpikir lagi, coba lagi." (Transkrip Wawancara 4)

Selain dengan penguatan positif, pendidik akan memberikan penguatan negatif kepada anak. Seperti misalnya ketika anak tidak mau belajar di rumah bersama ibunya karena pandemi ini, ibu dari anak tersebut melakukan *videocall* dan mengizinkan pendidik untuk berbicara kepada anak. Penguatan negatif yang paling halus yang bisa diberikan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pernyataan "yah, kalau begitu miss jadi sedih", dengan ekspresi yang menyesuaikan kesedihan tersebut. Sehingga akan membalikkan keadaan dan mampu meningkatkan semangat anak kembali. (Transkrip Wawancara 4)

Pendidik meyakini bahwa mereka mengetahui karakteristik setiap anak didik di PAUD Pelita Kasih

Singaraja. Anak didik yang dinilai mampu namun menunjukkan performans yang tidak maksimal akan digali oleh pendidik apa yang menyebabkan hal itu terjadi. Pendidik akan melakukan *crosscheck* bersama orang tua mengenai tingkat perkembangan aktual masing-masing anak dengan memperhatikan tahapan perkembangannya. Terkadang juga ditemukan bahwa terdapat anak perkembangannya luar biasa oleh karena orang tuanya yang memberikan stimulasi yang luar biasa. Pendidik selalu berusaha menjalin komunikasi kepada orang tua mengenai cara pembelajaran di rumah, apa yang dilakukan orang tua, dan bagaimana tekniknya. Hasil dari penggalian informasi mengenai hal tersebut dianalisis dan dijadikan dasar dalam membuat laporan perkembangan anak. Di samping itu, para pendidik juga melakukan refleksi bersama terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan apakah sudah menarik bagi anak atau belum. (Transkrip Wawancara 4)

Pihak PAUD Pelita Kasih memiliki strategi lainnya dalam hal penilaian perkembangan anak, yaitu dengan memberlakukan sistem piket pada peserta didik. Piket yang dimaksud adalah daftar anak yang menjadi fokus penilaian harian. Namun pendidik tidak mengesampingkan peserta didik yang lain dalam proses pembelajaran berlangsung. Fokus penilaian pada anak yang piket bertujuan untuk mempermudah proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Kepala sekolah menyatakan bahwa dalam satu kelas terdapat dua orang guru, yaitu satu orang guru wali kelas dan satu orang guru pendamping, dimana mereka berbagi dalam melakukan penilaian terhadap anak yang piket. Jumlah anak yang piket setiap harinya maksimal 4 orang anak sehingga memperoleh informasi kemajuan dan hal-hal apa saja yang belum anak kuasai. (Transkrip Wawancara 4)

Tidak tertutup kemungkinan pendidik dapat melakukan penilaian yang tidak sesuai dengan rencana. Pendidik memiliki strategi penilaian insidental dimana pendidik melihat ada capaian perkembangan yang muncul secara tiba-tiba dan tidak sesuai dengan rencana penilaian perkembangan di hari itu. Dari hasil observasi pada RPPH dan *time table* kegiatan anak selama sebulan yang disediakan oleh pihak PAUD Pelita Kasih Singaraja, terlihat bahwa aspek perkembangan kognitif tidak selalu menjadi fokus pembelajaran maupun penilaian di setiap harinya. Namun, pendidik dapat mensiasati perkembangan kognitif setiap harinya dan dapat mendorong munculnya perkembangan kognitif tertentu walaupun tidak terencana di hari itu. Pendidik melakukan pencatatan melalui catatan kecil yang dibawanya (Transkrip Wawancara 4). Hal ini berkaitan juga dengan mengulang proses penilaian yang telah dijelaskan di atas.

Beberapa konsep yang menjadi muatan untuk capaian perkembangan kognitif anak yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu konsep

banyak sedikit, konsep pola, dan konsep mengklasifikasi, dan konsep sebab akibat. Penilaian pembelajaran dapat disesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Kepala sekolah menyatakan untuk konsep lebih banyak lebih sedikit itu dapat digali dari banyak kegiatan. Untuk pembelajaran dari rumah, pihak PAUD menyediakan *worksheet* yang didalamnya terdapat gambar-gambar dalam kotak. Di dalam *worksheet* tersebut berisi keterangan seperti misalnya 5 objek pada kotak sebelah kiri dan 3 objek pada kotak sebelah kanan. Diberikan pertanyaan mana yang lebih banyak atau mana yang lebih sedikit. Untuk konsep klasifikasi bisa dimulai dengan meminta anak untuk mengumpulkan benda-benda yang memiliki warna yang sama. Setelah dikumpulkan dapat kembali dikaitkan dengan konsep lebih banyak lebih sedikit dari dua kelompok benda dengan warna yang berbeda.

Untuk pembelajaran konsep pola, pendidik menyiapkan media yang sesuai untuk pembelajaran di rumah. Pembelajaran konsep pola yang paling umum diberikan adalah dengan kegiatan meronce. Apabila ketika pembelajaran tatap muka di waktu normal menggunakan manik-manik, pada masa belajar dari rumah pendidik menyediakan pipet (sedotan) berwarna-warni yang sudah dipotong-potong sehingga potongan pipet (sedotan) tersebut dapat dijadikan media untuk meronce. Media untuk belajar dari rumah dimasukkan ke sebuah paket belajar yang dinamakan *home learning kit*. *Home learning kit* merupakan paket belajar yang didalamnya berisi bahan belajar dan proyek anak selama satu bulan sesuai tema bulanan yang dilengkapi dengan *time table* dan *worksheet* (Transkrip Wawancara 4)

Sementara untuk penilaian pembelajaran konsep sebab akibat dan konsep sains, kepala sekolah mengaitkannya dengan pandemi ini. Menurut kepala sekolah sekarang ini mungkin anak-anak didiknya sudah hampir hafal dengan sebab akibat yang berhubungan, misalnya seperti bagaimana *treatment*-nya, apa saja yang tidak boleh dilakukan, dan apa yang mereka lakukan supaya terhindar dari virus ini. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembelajaran konsep sebab akibat terkait pandemi diberikan melalui kegiatan sains. Sebagai contoh, dalam mengajarkan anak mengapa harus rajin mencuci tangan di situasi sekarang ini dan apa akibatnya jika tidak mencuci tangan pakai sabun.

Pendidik membuat serbuk dari daun nangka yang dihancurkan dulu dan digiling sampai halus seperti tepung yang disaring. Serbuk tersebut dibagikan ke anak-anak melalui paket *home learning kit*. Instruksinya adalah anak diminta untuk menyiapkan dua tempat/wadah, yaitu tempat sabun dan tempat air. Kemudian menempelkan serbuk di tangan, dan ketika tangannya dicoba menyelupkan ke wadah yang tidak diisi sabun, serbuk tersebut masih menempel di tangan. Pendidik menganalogikannya sebagai kuman kepada anak. Berbeda halnya apabila

tangan dengan serbuk tadi dicelupkan ke wadah yang berisi sabun. (Transkrip Wawancara 4)

Untuk mengidentifikasi pekerjaan anak didik yang murni dikerjakan oleh dirinya sendiri, pendidik PAUD Pelita Kasih Singaraja memiliki cara tersendiri. Dengan melihat *track record* dari anak, maka dapat dilihat kemungkinan adanya perbedaan karakteristik pekerjaan anak dari dokumentasi-dokumentasi yang telah terkumpul. Pendidik mengetahui dengan persis karakteristik setiap anak, dan pendidik mengetahui pula mana pekerjaan anak didik yang mengerjakan tugas secara mandiri, yang dibantu oleh orang tua, ataupun yang sepenuhnya dikerjakan oleh orang tua. Namun pendidik dapat memberikan permakluman tergantung sejauh mana alasan yang dapat diterima oleh pendidik demi perkembangan anak. (Transkrip Wawancara 4)

Dokumentasi dalam bentuk *softcopy* yang diterima melalui WhatsApp dikumpulkan oleh pendidik dan disimpan ke dalam *memory* perangkat keras, seperti laptop yang difasilitasi oleh lembaga, komputer sekolah, dan *hard disk* eksternal. Pendidik juga memanfaatkan ruang penyimpanan digital seperti *google drive*. Kepala sekolah mengakui bahwa pemanfaatan *google drive* hanya menggunakan fitur standar, yakni dengan kapasitas *memory* sebesar 15 Giga Byte (GB). Dalam satu semester terakhir, kapasitas *memory* pada *google drive* sudah hampir penuh. (Transkrip Wawancara 4)

Apabila ada kendala dalam melaksanakan penilaian, pendidik melakukan tiga tingkatan tindak lanjut. Tindak lanjut untuk kasus yang paling parah adalah pendidik harus datang berkunjung langsung ke tempat tinggal anak (*home visit*), kemudian dengan menelepon atau *videocall* anak atau orang tuanya. Apabila kendala tidak terlalu serius, maka pendidik dapat memberikan tindak lanjut berupa komunikasi tertulis atau menggunakan fitur *voicenote* pada aplikasi WhatsApp.

Untuk pelaporan penilaian perkembangan anak, orang tua tetap datang ke sekolah untuk mengambilnya. Selama masa pandemi ini pihak sekolah tetap menjaga protokol Kesehatan yang ketat dengan mengantisipasi kedatangan orang tua yang berpotensi untuk berkumpul. Untuk mensiasatinya, pihak sekolah mempersiapkan ruangan untuk setiap orang tua dan membuat jadwalnya lengkap dengan keterangan ruangan yang disediakan. Durasi yang disediakan hanya sekitar 10 sampai 15 menit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penilaian yang digunakan oleh PAUD Pelita Kasih adalah dengan memberikan penilaian secara holistik melalui penilaian proses dan penilaian hasil selama masa pandemi Covid-19. Penilaian proses dilakukan ketika pembelajaran secara tatap muka, baik secara virtual dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* maupun secara langsung dengan melakukan *home visit*. Kegiatan tatap muka, baik virtual maupun langsung, masing-masing dilakukan sekali dalam satu minggu. Hal ini sama dengan temuan Nurdin &

Anhusadar (2020) bahwa pendidik berkunjung kerumah anak sekali dalam satu minggu melakukan diskusi secara langsung apakah anak mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan yang sangat sederhana sehingga anak merasa senang dengan tugasnya.

Penilaian perkembangan anak usia dini tentunya berbeda dengan penilaian pembelajaran pada jenjang yang berada di atasnya. Penilaian perkembangan anak usia dini lebih menggunakan penilaian yang bersifat alternatif, deskriptif dan menuntut guru untuk lebih banyak melakukan kegiatan observasi dan wawancara untuk melakukannya. Berbeda dengan penilaian mata pelajaran yang bersifat pencil and paper test. (Agustin et al., 2020). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik di PAUD Pelita Kasih menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil. Kedua jenis penilaian ini dapat dilakukan secara daring ataupun luring.

Untuk penilaian proses ketika tatap muka virtual dapat langsung dilakukan dengan memberi *reinforcement* (penguatan) berupa kata-kata seperti “hebat” dan “good” kepada anak terhadap *progress* perkembangan atau karya yang dibuatnya. Sehingga anak-anak akan termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi. Fungsi umpan balik (*feedback*) juga dapat menilai mana kelebihan dan kekurangan sehingga anak lebih termotivasi dan dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan. hal ini dapat memacu anak untuk berbuat lebih banyak, lebih baik dari yang telah dilakukannya (Windarsih, 2016). *Reinforcement* juga memiliki berhubungan dengan disiplin anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari (Calista et al., 2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *reinforcement* (penguatan) dengan disiplin anak di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Sedangkan penilaian proses ketika peserta didik belajar mandiri bersumber dari foto dan/atau video yang dikirimkan ke *Whatsapp Group* kelas dan dinilai oleh pendidik di *group* tersebut. Penilaian ini disebut sebagai penilaian secara virtual oleh (Hewi & Asnawati, 2020), bahwa penilaian virtual pada masa pandemi dilakukan dengan melihat rekaman video aktivitas anak saat melakukan pembelajaran bersama orang tua yang telah dilaporkan oleh orang tua di *Whatsapp Group*. Oleh karena pelaksana kegiatan pembelajaran di rumah adalah orang tua, maka diperlukan kerjasama antara orang tua dengan orang tua melalui komunikasi yang efektif (Maryani, 2020).

Pendidik melakukan penilaian setiap harinya untuk mengevaluasi perkembangan kognitif anak dari apa yang dilaporkan oleh orang tua melalui grup *WhatsApp* (Mutmainnah, 2020). Lembar kerja yang telah dikerjakan anak dengan bimbingan orang tua, selanjutnya difoto dan dikirim ke guru melalui *Whatsapp* (Rahmatunnisa et al., 2020). Penilaian kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara pendokumentasian foto atau video kegiatan anak

serta laporan dari orang tua mengenai anaknya kepada guru kelas (Ayuni et al., 2020). Hasil rekaman atau dokumentasi hasil karya yang diperoleh dari orang tua dianalisis oleh pendidik di PAUD (Mutmainnah, 2020). Menurut Hewi & Asnawati (2020), dokumentasi hasil pembelajaran dari rumah dapat menunjukkan kemampuan anak dalam melakukan suatu kegiatan bermain sambil belajar dengan instruksi dari pendidik di rumah (orang tua).

Orang tua anak mengirimkan hasil rekaman atau dokumentasi hasil karya yang selanjutnya dianalisis oleh pendidik untuk memberikan penilaian (Hewi & Asnawati, 2020). Pendidik perlu memantau dan melakukan wawancara dengan orang tua mengenai cara yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memperoleh gambaran keberhasilan program belajar dari rumah (Trisnawati & Sugito, 2020). Jika ada kekurangan pada proses perkembangan anak, maka akan dilakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya (Mutmainnah, 2020).

Pendidik di PAUD Pelita Kasih menyatakan bahwa aspek kognitif siswa berkembang dengan baik seperti layaknya sebelum adanya pandemi. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan dan dukungan dari para orang tua siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penilaian yang diberikan oleh pendidik juga baik kepada peserta didiknya.

4. KESIMPULAN

Penilaian pembelajaran dalam mengembangkan aspek kognitif di PAUD Pelita Kasih Singaraja selama Masa Pandemi Covid-19 dilakukan baik berupa penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dapat dilakukan ketika pendidik bertemu anak secara langsung, baik ketika *online class* maupun *home visit*. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui dokumentasi yang dikirimkan oleh orang tua *Whatsapp Group* kelas ketika anak telah selesai mengerjakan suatu kegiatan atau karyanya. Tindak lanjut dari penilaian pembelajaran adalah dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) yang sangat membangun keaktifan peserta didik. Aspek kognitif yang dinilai selama masa pandemi Covid-19 tetap dapat mencapai BSH dan BSB secara nyata.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang telah memberikan hibah dana penelitian. Sehingga memperlancar proses pelaksanaan penelitian dan publikasi naskah ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak PAUD Pelita Kasih Singaraja atas kesediaannya menerima kehadiran peneliti.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD

- dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). HUBUNGAN REINFORCEMENT TERHADAP DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Joni. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung dengan Permainan Dadu TK Mutiara Pekanbaru. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(1), 1–10. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/44/43>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>
- Muktaf, Z. M. (2016). *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*. Tersedia di <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik%20Penelitian%20Studi%20Kasus.pdf?sequence=1> (diakses pada tanggal 1 Agustus 2021)
- Mutmainnah. (2020). *Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Critical Thinking*. 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Nafiqoh, H., & Wulansuci, G. (2020). *Mengembangkan Sikap Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Berbasis Belajar Di Rumah(BDR)*. 6(2), 98–104.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Rahmatunnisa, S., Mujtaba, I., & Rizky Alfiany, A. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B KB / TK Al-. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit%0AE-ISSN>:
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran Motorik pada Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 20–29. [http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/viewFile/306/227#:~:text=Da](http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/viewFile/306/227#:~:text=Da%20ri%20pendapat%20yang%20dikemukakan%20di,peningkatan%20prestasi%20belajar%20peserta%20didik) ri pendapat yang dikemukakan di,peningkatan prestasi belajar peserta didik.

- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1060. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>